



MENCARI ILMU MENURUT PANDANGAN AGAMA ISLAM DAN MANIFESTASINYA DALAM NASKAH RADEN SULAM

Zianna Fasichalisna

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Korespondensi penulis: zianna.20051@mhs.unesa.ac.id

Abstract: Education is crucial in life. Therefore it is mandatory for everyone to seek knowledge. It will be discussed about seeking knowledge according to the Islamic religious view and its manifestations in the Raden Sulam manuscript. Raden Sulam's script tells the story of the development of Islam through the point of view of Raden Sulam who broadcasts the religion. In this article, there are two formulations of the problem, namely (1) How to seek knowledge according to the Islamic view? (2) What is the form of knowledge-seeking behavior in the Raden Sulam manuscript? The method used in the research is a descriptive qualitative research method, with the theory used, namely the genetic structuralism approach. The approach of genetic structuralism is considered to be able to assist researchers in analyzing the content of manuscripts and relating them to the state of affairs in society. The result of this research is that, in Islam, seeking knowledge must fulfill several things, namely having awareness, having enthusiasm, carrying out *tirakat*, and also practicing what has been learned to the community. Raden Sulam in the script has carried out these four things. He has had the awareness to learn, has a strong spirit, carries out *tirakat* in the process of seeking knowledge, and then broadcasts the religion of Islam to the kings. In seeking knowledge Raden Sulam has fulfilled part of the Islamic religious view of seeking knowledge.

Keywords: Education, *adab*

Abstrak: Pendidikan merupakan hal yang krusial dalam kehidupan. Oleh karenanya diwajibkan bagi setiap orang untuk mencari ilmu. Akan dibahas mengenai mencari ilmu menurut pandang agama Islam dan manifestasinya dalam naskah *Raden Sulam*. Naskah *Raden Sulam* mengisahkan tentang perkembangan agama Islam melalui sudut pandang Raden Sulam yang menyiarkan agama tersebut. Dalam artikel ini terdapat dua rumusan masalah, yakni (1) Bagaimana mencari ilmu menurut pandangan Islam? (2) Bagaimana bentuk perilaku mencari ilmu dalam naskah *Raden Sulam*? Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan teori yang digunakan yaitu pendekatan strukturalisme genetik. Pendekatan strukturalisme genetik dianggap dapat membantu peneliti dalam menganalisis isi naskah dan mengaitkannya dengan keadaan di masyarakat. Hasil dari penelitian ini adalah, dalam agama Islam mencari ilmu haruslah memenuhi beberapa hal, yakni memiliki kesadaran, memiliki semangat, melaksanakan *tirakat*, dan juga mengamalkan apa yang telah dipelajari kepada masyarakat. Raden Sulam dalam naskah telah melaksanakan keempat hal tersebut. Ia telah memiliki kesadaran untuk belajar, memiliki semangat yang kuat, melaksanakan *tirakat* dalam proses pencarian ilmu, dan kemudian menyiarkan agama Islam kepada para raja. Dalam mencari ilmu Raden Sulam telah memenuhi sebagian dari pandangan agama Islam terhadap mencari ilmu.

Kunci: Pendidikan, *adab*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam keberlangsungan hidup seseorang. Dengan adanya pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi dalam dirinya dan juga mengembangkan potensi-potensi yang ada di sekitarnya. Hal ini selaras dengan pendapat Disas dalam (Maulana & Supriyanto, 2020) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu hal penting bagi manusia karena dengan adanya pendidikan dapat mendorong peningkatan kualitas manusia dalam kompetensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.

Di Indonesia sendiri, berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 47 tahun 2008 tentang wajib belajar, warga negara Indonesia diwajibkan untuk mengenyam pendidikan setidaknya selama 12 tahun, yakni dimulai dari pendidikan Sekolah Dasar (SD) hingga pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain wajib belajar 12 tahun tersebut,

masyarakat juga diberi kebebasan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Meskipun telah diberikan program wajib belajar selama 12 tahun dan diberikan pula kebebasan untuk melanjutkan pendidikan tinggi, ternyata masih banyak masyarakat Indonesiayang tidak mengenyam pendidikan dengan layak. Selain itu masih terpat pula sebagian masyarakat yang mengalami putus sekolah karena berbagai faktor, diantaranya faktor ekonomi, geografis, kesadaran masyarakat, akses, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya, mencari ilmu tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal saja. Mencari Ilmu dapat ditempuh melalui lembaga pendidikan non-formal mapun kegiatan-kegiatan sejenis yang mendukung keberhasilan pendidikan itu sendiri. Dalam agama islam menuntut ilmu merupakan amalan taqorrub kepada Allah yang paling utama yang akan mendekatkan seorang hamba kepada rabnya. Ini termasuk bentuk ketaatan yang paling utama yang akan mengangkat kedudukan seorang muslim serta meninggikan posisinya di sisi Allah Swt. Allah telah memerintahkan para hamba-Nya untuk mencari ilmu, belajar, berfikir, dan merenung. Dan memperingatkan mereka dari kebodohan dan mengikuti hawa nafsu (Rustam, Akhlak Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Islam , 2017)

Belajar atau mencari ilmu dalam Islam menurut Yusuf Qardhawi dalam (Sarnoto, 2012) tidak terbatas pada wilayah tertentu, tidak bpula terbatas pada usia tertentu. Dikalanganumat Islam ada satu pepatah yang sudah terkenal, “Carilah ilmu dari buaian hingga liang lahat”. Sehingga tidak sedikit orang yang menganggap pepatah ini sebagai hadits Nabawi, padahal menurut Yusuf Qardhawi, itu bukan hadits, tetapi hanya sekedar pepatah warisan Islam. Dalam sebuah hadits yang masyhur riwayat Ibnu Majah Rasulullah bersabda: Artinya ;“Mencari ilmu itu wajib atas setiap orang Muslim” (Sarnoto, 2012).

Oleh karenanya manusia harus berusaha mengubah diri menjadi lebih baik. Apabila tidak dapat melalui satu jalan maka menggunakan jalan yang lain. Sebagian besar perubahan dalam diri manusia bergantung pada belajar. Dengan belajar kualitas peradaban manusia jugaakan mengikuti apa yang telah dipelajari. Artinya, ketika seseorang mempelajari hal baik, maka ia akan membangun peradaban yang baik dan sebaliknya. Dengan menempuh pendidikan yang lebih tinggi, seseorang dapat memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memakmurkan kehidupannya. Dengan pendidikan tinggi seseorang dapat berpikiran luas. Selain itu kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik juga akan semakin besar.

dalam mencari ilmu dan menempuh pendidikan juga tercantum dalam naskah lama *Raden Sulam*. Naskah Raden Sulam adalah salah satu naskah koleksi perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Judul naskah tertulis *Raden Sulam* di Khastara Perpustakaan Nasional dengan tanggal deskripsi 03-01-2019 dan dengan penomeran KBG 548.

Naskah *Raden Sulam* termasuk dalam cerita menak, yakni cerita yang mengkisahkan tentang perjalanan berguru mempelajari agama islam. Sesuai dengan judul naskah, naskah ini menceritakan tentang perjalanan hidup Raden Sulam dalam memperdalam ajaran islam. Dalam naskah dikisahkan mengenai perjuangannya mempelajari agama islam dan dengan bumbu kisah perjalan cintanya juga. Pada masa itu tentu tidak mudah bagi seseorang mempelajari agama islam. Terlebih Raden Sulam harus melalui beberapa rintangan untuk bisa senantiasa berguru untuk memperdalam ilmu agama islam.

Peneliti mengangkat judul ini karena melalui artikel ini dapat diketahui bahwa dalam agama islam mencari ilmu merupakan sebuah kewajiban. Kewajiban mencari ilmu ini telah diterapkan oleh Raden Sulam dan naskah *Raden Sulam*. Dengan demikian dalam artikel ini akan dibahas dua hal, yakni (1) Mencari ilmu menurut pandangan islam. (2) Bentuk perilaku mencari ilmu dalam naskah *Raden Sulam*.

Untuk menganalisis struktur dari karya sastra dalam naskah peneliti menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural digunakan untuk menganalisis unsur-unsur instrinsik yang membangun dari dalam cerita. Unsur-unsur tersebut diantaranya adalah tema, tokoh, karakter tokoh, alur, latar, dan amanat. Tokoh dalam cerita selalu memiliki watak dan sifat tertentu. Setiap tokoh memiliki watak dan sifat yang berbeda. Kehadiran tokoh beserta sifat dan karakternya dalam cerita inilah yang mewujudkan adanya alir cerita. Berdasar dari tokoh dan karakternya yang terlaksana dalam alur, pengarang menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. Pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang itu disebut dengan amanat (Sulistiyorini, 2015).

Lebih khususnya peneliti menggunakan teori strukturalisme genetik. Goldman dalam (Faruk, 2017) menyatakan bahwa karya sastra terdiri atas struktur, tetapi struktur tersebut tidaklah statis. Struktur dalam karya sastra dipandang sebagai produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi, dan dekonstruksi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra tersebut. Pernyataan tersebut dibenarkan apabila di dalam karya sastra terdapat gambaran mengenai tata kehidupan yang bersistem dan terpadu, yang didasarkan kepada sebuah landasan ontologis yang berupa kodrat keberadaan pernyataan tersebut dan kepada landasan epistemologis yang berupa seperangkat gagasan yang sistematis mengenai cara memahami atau mengetahui kenyataan yang bersangkutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan penafsiran dan pendeskripsian data. Hal tersebut menyebabkan penelitian kualitatif lebih dominan menggunakan pemaparan yang bersifat interpretatif daripada menggunakan pemaparan menggunakan angka. Denzin & Lincoln memaparkan bahwa peneliti kualitatif lebih mementingkan penyelidikan, pencarian jawaban, pengalaman sosial-budaya, dan hubungan interaksional dengan informan. Karena itu, penelitian kualitatif lebih banyak digunakan dalam ilmu humaniora, misal sosiologi, antropologi, ataupun psikologi. Hal ini selaras dengan pendapat Creswell yang menyampaikan bahwa kualitatif lebih mengarah pada pendeskripsian data (Ahmadi, 2019).

Tahapan dalam penelitian kualitatif secara umum menurut (Ahmadi, 2019) terbagi menjadi delapan, antara lain (1) pemilihan topik penelitian, (2) pemilihan fokus penelitian, (3) pemilihan teori (yang relevan dengan) penelitian, (4) perancangan penelitian, (5) pengumpulan data, (6) penganalisisan data, dan (7) penyimpulan data. Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif studi pustaka. Tahapan dari penelitian ini menurut (Darmalaksana, 2020) dilakukan dengan mengumpulkan sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Kemudian dilakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian dalam hal ini adalah aparat kritik dan sebagainya. Kemudian pada tahap selanjutnya dilakukan pengolahan data dan atau pengutipan referensi untuk disampaikan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasikan hingga mendapatkan hasil pengetahuan untuk kemudian dilakukan penarikan kesimpulan. Adapun pada tahap interpretasi digunakan analisis atau pendekatan, misalnya adalah pendekatan filosofis, teologis, sufistik, tafsir, syarah, dan lain-lain.

Penelitian deskriptif kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian mengenai kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Penggunaan jenis penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan dengan hal yang terjadi secara alamiah, berdasar pada kenyataan yang benar-benar terjadi di masyarakat. Penelitian dilakukan dengan sepenuhnya menggunakan data yang ada secara objektif tanpa mencampurkan dengan

perkiraan sendiri yang bersifat pribadi (Damayanti, 2021). Sehingga hasil penelitian akan murni dari naskah *Raden Sulam*.

Dalam penelitian ini digunakan pula pendekatan filologi untuk menganalisis naskah. Filologi sebagai satu disiplin ilmu yang mempelajari naskah-naskah lama pernah dipandang sebagai ilmu yang mempelajari sastra-sastra dan bahasa. Hal ini dilatarbelakangi oleh kegiatan pengkajian terhadap teks-teks yang berupa karya sastra yang dinilai mengandung kadar sastra yang tinggi. Sebagaimana diketahui, naskah-naskah yang dijadikan objek studi filologi sering mengandung bacaan (teks) yang berbeda-beda (varian), bahkan kadang-kadang terdapat bacaan yang sudah rusak (corrupt). Dalam hal ini seorang peneliti selain dihadapkan pada tersedianya sejumlah naskah juga dihadapkan pada adanya variasi teks, termasuk teks yang rusak (Nuarca, 2017).

Dalam hal ini penelitian filologi dilakukan menggunakan metode modern. Filologi modern memandang perbedaan yang terdapat dalam teks sebagai suatu ciptaan atau pengungkap kegiatan yang kreatif tentang hal-hal yang berhubungan dengan aspek kehidupan manusia pada zamannya. Naskah dipandang sebagai dokumen budaya, sebagai refleksi kehidupan masyarakat pada masanya. Kegiatan penelitiannya tidak bertujuan untuk merekonstruksi teks dengan tujuan untuk mendapatkan satu bentuk teks yang paling dekat dengan teks asli, melainkan lebih cenderung diarahkan untuk mengungkapkan resepsi penyalin pada setiap kurun waktu penerimaannya (Nuarca, 2017).

Naskah *Raden Sulam* dianggap sebagai naskah tunggal, dimana tidak ada pembandingan untuk naskah ini. Oleh karenanya digunakanlah metode intuitif. Saputra dalam (Rahmawati & Hardjosaputra, 2014) berpendapat bahwa metode intuitif digunakan karena hanya ada satu-satunya naskah yang mengandung teks yang dikerjakan. Sehingga tidak ada teks yang dapat dibandingkan, sehingga kritik teks dilakukan berdasar kepada intuisi dan pengetahuan tentang teks.

ISI DAN PEMBAHASAN

Dalam artikel ini akan diuraikan mengenai dua hal, yakni mencari ilmu menurut pandangan agama Islam dan bentuk mencari ilmu dalam naskah *Raden Sulam*. Sebelum memasuki uraian mengenai dua hal tersebut, terlebih dahulu akan diuraikan isi dari naskah *Raden Sulam*. Naskah *Raden Sulam* berkisah mengenai proses awal berkembangnya agama Islam di tanah Jawa yang diceritakan berdasarkan perjalanan tokoh utama dalam naskah yakni Raden Sulam atau Raden Purbaningrat. Raden Sulam merupakan putra Prabu Purbakusuma, Raja Bandaralim. Dirinya adalah seorang putra mahkota yang kelak akan menggantikan tahta ayahnya untuk memimpin kerajaan Bandaralim.

Ketika diminta untuk menggantikan raja memimpin Bandaralim, Raden Sulam masih belum meminginkan hal tersebut. Apalagi keinginan untuk menikah, tidak sama sekali. Ia malah meminta izin kepada ayahnya untuk pergi berguru dengan tujuan memperdalam agama Islam. Ketika diizinkan oleh ayahnya, Raden Sulam lantas berangkat mencari ilmu dan pergi ke berbagai tempat untuk memperdalam pengetahuannya tentang agama Islam. Ternyata, perjalanannya ketika mencari ilmu tidaklah mudah. Terdapat banyak rintangan yang mengadang perjalanannya. Raden Sulam harus melawati berbagai peristiwa yang menguji keteguhan hatinya. Ia harus menghadapi peperangan melawan kaum kafir, kemudian harus membimbing seseorang untuk memeluk agama Islam, dan Ia pun harus melalui fase bertapa di gunung untuk memperdalam ilmunya.

Kisah perjalanan Raden Sulam dalam mencari ilmu memiliki kesinambungan dengan

mencari ilmu berdasarkan perspektif agama Islam. Berikut uraian mengenai rumusan masalah yang telah disampaikan di atas.

Mencari Ilmu Menurut Pandangan Islam

Pendidikan menurut (Hidayat & Abdillah, 2019) adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya dan mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri. Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sedang pendidikan menurut pandangan agama Islam merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang sehingga dapat melaksanakan tugas sebagai khalifah di muka bumi. Menurut Al-Ghazali dalam (Lailiyah & Auliya, 2019) tujuan pendidikan adalah mengembangkan budi pekerti yang mencakup penanaman kualitas moral dan etika kepatuhan, kemanusiaan, kesederhanaan dan membenci hal-hal yang buruk seperti melanggar perintah atau kehendak Tuhan.

Dari segi bahasa, istilah ilmu itu berasal dari bahasa Arab, yaitu “*alima* ع ل م , *ya'lamu* ع ل م , ‘*ilmun* ع ل م ’ , *alimun* ع ل م ” yang bermakna tahu, mengetahui. Sedang dalam bahasa Inggris yaitu “*Science*” yang memiliki arti ilmu pengetahuan. Imam Al-Ghazali dalam (Aziz, Ibrahim, Ismail, & Ismail, 2021) telah mendefinisikan ilmu sebagai hakikat semua benda. Beliau juga mengatakan ilmu yang paling sempurna ialah ilmu yang dimiliki oleh Allah SWT. Justru itu, ilmu yang dimiliki oleh Allah SWT itu sangat luas untuk dikuasai oleh manusia. Ibnu Khaldun mendefinisikan ilmu sebagai sesuatu yang dapat dipelajari atau dikuasai oleh manusia dengan menggunakan akal fikiran, pancaindera, pengalaman-pengalaman, maupun dengan pertolongan wahyu Ilahi. Sumber untuk mendapatkan ilmu itu sangat luas untuk dipelajari oleh manusia. Ilmu merupakan suatu sistem yang menghasilkan kebenaran dan salah satu daripada usaha manusia untuk memperadabkan dirinya melalui cara memajukan tingkat kehidupan manusia daripada aspek jasmani dan rohani.

Bukan hanya sekedar pengetahuan, dipandang dari sudut filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berfikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan adalah produk dari epistemology. Membahas hubungan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan bukan dinilai dari banyak atau tidaknya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang dikandungnya, tetapi lebih utama adalah melihat, adakah Al-Qur'an atau jiwa ayat-ayatnya menghalangi ilmu pengetahuan atau mendorongnya, karena kemajuan ilmu pengetahuan tidak hanya diukur melalui sumbangan yang diberikan kepada masyarakat atau kumpulan ide dan metode yang dikembangkannya, tetapi juga pada sekumpulan syarat-syarat psikologis dan sosial yang diwujudkan, sehingga mempunyai pengaruh (positif atau negatif) terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Pada dasarnya, secara tidak langsung Allah SWT telah menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan (Iryani, 2017).

Dalam agama Islam sendiri Al-Quran dan Hadist digunakan sebagai dasar menjali kehidupan. Begitu pula dasar mencari ilmu. Terdapat beberapa dalil yang menyatakan pandangan mengenai mencari ilmu. Sebagian dari pandangan Islam mengenai mencari ilmu yang terimplikasi ke dalam naskah *Raden Sulam* akan disampaikan di bawah ini.

1. Kesadaran Mencari Ilmu

Kesadaran untuk mencari ilmu merupakan hal yang awal yang harus dimunculkan terlebih dahulu. Ilmu dibagi menjadi dua, yaitu ilmu dhoruri dan nazhori. Ilmu Dhoruri adalah yang objek pengetahuan didalamnya bersifat semi pasti, tidak perlu pemikiran dan pembuktian. Misalnya pengetahuan bahwa api itu panas. Sedangkan ilmu Nazhori adalah yang membutuhkan pemikiran dan pembuktian. Misalnya pengetahuan mengenai kewajiban berniat dalam berwudhu.

Ilmu yang dianjurkan oleh Islam untuk dipelajari dan ditunjukkan oleh al-Qur'an untuk digali adalah setiap ilmu pengetahuan yang didasari oleh dalil-dalil, karena itu para ulama kaum muslimin tidak menganggap taqlid (ikut-ikutan) sebagai ilmu, sebab taqlid tidak lebih dari "mengekor pada pendapat orang lain" tanpa mengetahui alasannya. Nabi Muhammad SAW. bersabda:

Mempelajari ilmu sosial merupakan sebuah *previlage* yang diberikan oleh Allah SWT. Barang siapa yang menuntut ilmu maka Allah akan menaikkan derajat orang tersebut. Dapat diketahui bahwa mencari ilmu merupakan hal yang dianggap memiliki derajat yang tinggi. Artinya orang yang mau belajar memiliki kedudukan yang lebih daripada orang yang tidak belajar. Hal tersebut disampaikan dalam Al-Quran yang dimasukkan dalam kutipan di bawah ini.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadalah:11)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Allah SWT memuliakan siapa saja yang mencari ilmu. Dimana pun dan kapan pun. Allah akan mengangkat derajatnya. Dari kutipan di atas juga dapat diketahui bahwa Allah Maha Mengetahui, sehingga ketika seseorang memiliki kesadaran dan kemauan yang kuat untuk mencari ilmu Allah akan memuliakannya. Entah di dunia, maupun diakhirat, bahkan bisa saja di dunia dan akhirat.

Ilmu pengetahuan merupakan bagian dari kebutuhan manusia yang sangat penting. Adapun menuntut ilmu atau belajar sudah terjadi sejak manusia diciptakan, yaitu ketika Nabi Adam AS. Diciptakan oleh Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt, dalam QS:Al-Baqarah:31-34; yang menceritakan tentang kisah pembelajaran Nabi Adam AS.

Sebelum melaksanakan suatu amalan, terlebih dahulu seseorang harus melaksanakan niat, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Niat secara bahasa artinya tujuan atas suatu perbuatan, maksud tersimpan dalam hati; kehendak yang belum dilahirkan; janji untuk melakukan sesuatu. Niat merupakan syarat layak/diterima atau tidaknya amal perbuatan, dan amal ibadah tidak akan menghasilkan pahala kecuali berdasarkan niat (karena Allah ta'ala). Sebagaimana dalam hadits Rasulullah Saw

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ. (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: "Dari Amirul Mu'minin, Abi Hafs Umar bin Al Khattab radhiallahuanhu, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah shallahu'alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya setiap

perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya-karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada(keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena menginginkan kehidupan yang layak di dunia atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan.(HR. Bukhari dan Muslim).

Seorang penuntut ilmu harus memaksudkan mencari ilmu untuk mendapatkan wajah Allah dan negeri akhirat, karena Allah mendorong dan menekankan hal itu kepada manusia. Jadi, apabila seseorang berniat mencari ilmu hanya untuk memperoleh ijazah, agar dengan ijazah itu dia mendapatkan kedudukan atau penghasilan, maka dia tidak akan mencium aromasurga (Rustam, Akhlak Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Islam, 2017).

2. Pantang Menyerah Mencari Ilmu

Allah Swt telah memuji ilmu dan pemiliknya serta mendorong hamba-hambanya untuk berilmu dan membekali diri dengannya. Demikian juga sunnah Nabi Muhammad Saw sebagaimana dalam haditsnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ
عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda: “Barangsiapa menempuh satu jalan untuk menuntut ilmu, niscaya Allah mudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim)

Menurut Ibnu Hajar, Kata 3' i " diungkapkan dalam bentuk nakirah (indefinit), juga dengan kata ilmu agama, baik sedikit maupun banyak. yaitu), jalan baginya memudahkan Allah ° 3' i Kalimat Allah memudahkan baginya jalan di akhirat (t ~

kelak atau memudahkan baginya jalan di dunia dengan cara memberi hidayah untuk melakukan perbuatan baik yang dapat mengantarkan menuju surga. Hal ini mengandung berita gembira bagi orang yang menuntut ilmu, bahwa Allah memudahkan mereka untuk mencari dan mendapatkannya, karena menuntut ilmu adalah salah satu jalan menuju surga.

Tidak sama orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu sebagaimana tidak sama orang yang hidup dengan orang yang mati, orang yang mendengar dengan orang tuli, dan orang yang melihat dengan orang yang buta. Ilmu adalah cahaya yang bisa dijadikan petunjuk oleh manusia sehingga mereka bisa keluar dari kegelapan menuju cahaya terang. Karena ilmu menjadi sebab diangkatnya derajat orang-orang yang dikehendaki Allah Swt.

3. Tirakat Dalam Mencari Ilmu

Dalam proses mencari ilmu seseorang harus bersikap rendah hati. Menjadi seseorang yang sederhana dan mau prihatin. Tirakat merupakan jalan menuju kebahagiaan yang hakiki. Dengan melakukan tirakat seorang pencari ilmu akan lebih dekat kepada Tuhannya serta menjernihkan dirinya. Sehingga dengan demikian akan mempermudah perjalanan mencari ilmunya. Ketika menjalani tirakat seseorang akan menjahui sifat sombong. Allah melarang hambanya untuk bersikap sombong ketika menjalani proses mencari ilmu

Hal tersebut disebabkan karena akan menciderai kemurnian hati si pencari ilmu. Hal tersebut disampaikan melalui kutipan di bawah ini.

Terjemahnya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman. (Q.S. Asy-Syu'ara)

وَاحْفَظْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٨﴾

Allah Swt juga menjelaskan bahwa sikap sombong dan merasa lebih tinggi dari orang lain merupakan dua sifat yang dimurkai dan dilarang oleh Allah Swt. Sebagaimana dalam

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُورٍ ﴿١٩﴾

firmanya, QS:Luqman ayat 18:

Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri".

Selanjutnya, hendaklah penuntut ilmu tetap berpegang teguh dengan sifat tawadhu serta mewaspadaai sifat ujub/ria dan merasa bangga dengan ilmu yang diberikan Allah kepadanya. Begitu juga, hendaklah ia mengetahui kemampuan dirinya dan mengetahui bahwa ia masih dalam taraf menuntut ilmu, meski ia telah mencarinya secara mendalam.

Jangan sampai seorang penuntut ilmu menyangka bahwa dirinya telah menjadi alim lalu merasa cukup dan berhenti menuntut ilmu serta tidak mendatangi majelis-majelis ilmu karena merasa bangga dengan ilmunya, merasa tinggi dari teman-temannya, dan meremehkan semua manusia dengan alasan bahwa mereka adalah orang-orang bodoh yang membutuhkan ilmunya. Hendaklah orang yang menuntut ilmu mengetahui bahwa kesombongan itu termasuk sifat yang mengakibatkan munculnya kebencian manusia terhadap sesamanya. Sedangkan sifat tawadhu, lemah lembut, dan sikap santun merupakan sifat yang akan menghantarkan seseorang kepada kecintaan manusia kepada ulama atau gurunya dan mereka akan mengambil manfaat dari ilmunya. Sebagaimana pesan 'Ali Bin Abi Tholib r a. Ia berkata "Barang siapa yang santun tutur katanya, pasti banyak orang yang mencintainya".

4. Mengamalkan Ilmu

Amal menurut bahasa artinya perbuatan baik atau buruk; perbuatan baik yang mendatangkan pahala (dalam ajaran Islam); yang dilakukan dengan tujuan yang baik untuk kepentingan umat atau masyarakat.¹³ Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an, QS:al-Ankabut:29:69.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Terjemahnya: "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan- jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik".

Setiap ilmu yang dimiliki, dipahami, dan diyakini kebenarannya haruslah diamalkan. Manfaat ilmu baru dirasakan dan lebih berkah setelah diamalkan. Orang yang mempunyai banyak ilmu tapi tidak diamalkan, ilmu itu seperti pohon rindang tapi tak berbuah, jadi kurang atau tidak bermanfaat, selain itu mereka juga akan sangat menyesal di hari kiamat kelak.

Bentuk Perilaku Mencari Ilmu Dalam Naskah Raden Sulam

1. Kesadaran Untuk Mencari Ilmu

Mencari ilmu adalah wajib hukumnya. Sebagai seorang yang percaya kepada agama islam, Raden Sulam memiliki kesadaran untuk memperdalam ilmunya mengenai agama islam. Ia memiliki kesadaran yang kuat akan kebutuhannya sebagai seorang hamba untuk selalu memupuk keislamannya. Hal tersebut disampaikan dalam kutipan di bawah ini.

Aran ingsung purbaningrat ingkang peputra prabu ing bandar adhim ana donya karsane ningsun Arse ngajita ing wang namingsun seja angluruki ratu kufur juhan firman nganihaya maranging awak mami (Naskah Raden Sulam)

Terjemahan:

Saya dipanggil Purbaningra putra dari raja bandar adhim keberadaansaya disini Berkeinginan untuk berguru kepada anda untuk menantang Juhan Firman yang telah menganiaya saya (Naskah Raden Sulam) Kutipan di atas menyampaikan bahwa Raden Sulam memiliki keinginan untuk berguru. Ia memiliki kesadaran untuk menambah ilmunya. Meskipun pada kutipan tersebut juga disampi bahwa Raden Sulam berguru dengan niat untuk membalaskan dendam kepada Juhan Firman. Diceritakan negara Juhan Firman telah menganiaya dirinya.

Meskipun niat dirinya untuk membalaskan dendam Raden Sulam tetap memiliki kesadaran yang kuat untuk mencari ilmu kepada orang yang lebih berpengalaman. Selain itu ia juga mencari ilmu ia gunakan untuk bekal sebagai penerus tahta kerajaan ayahnya di kemudian hari. Hal tersebut sudah termasuk kepada salah satu menuntut ilmu dalam prespektif agama islam, yakni memiliki kesadaran untuk belajar. Dengan belajar Raden Sulam dapat mengembangkan dirinya baik sebagai manusia kepada Tuhan maupun manusia kepada manusia. Sehingga ia dapat memuliakan dirinya dan membalaskan perbuatan negara yang telah menjajah dirinya.

2. Pantang Menyerah Dalam Mencari Ilmu

Dalam mempelajari sebuah ilmu seseorang pasti dihadapkan dengan kesulitan. Entah itu dari dalam diri sendiri maupun dari luar diri. Dalam perjalanannya mempelajari ilmu agama, Raden Sulam tidak pernah menyerah. Dirinya senantiasa berusaha untuk memenuhi kebutuhannya akan ilmu. Hal tersebut disampaikan melalui kutipan di bawah ini.

Nata ngendika arum marang raden sulam iki putera ningsun purbaningrat sira jumenenga ajianang juhar manik negaritampunan keraton mami Raden sulam alon matur anhun Jeng rama aji kasuhun waride amba pasihe dalem puniki pan dereng arsakawula pan maksih remen ngaji Raja berkata pelan kepada raden sulam putraku purbaningrat ka memerintahlah di negeri Juhar Manik terimalah keratonku pangeran sulam berkata pelan maaf yang mulia masih pendek ilmu sau a ajaran saya ini juga belum menjadi keinginan saya untuk naik tahta saya masih ingin belajar (Naskah Raden Sulam)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Raden Sulam memiliki semangat yang luar biasa untuk mencari ilmu. Padahal ia merupakan seorang putra mahkota yang akan naik tahta. Ia memilih untuk melanjutkan belajar terlebih dahulu sampai nanti siap memimpin.

Semangat Raden Sulam dalam mencari ilmu memang tidak dapat dipungkiri sangat kuat. Tidak semua orang dapat memiliki semangat sekuat itu untuk kembali belajar ketika sudah dihadapkan dengan keadaan yang nyaman, dalam hal ini adalah menjadi calon penerus tahta kerajaan.

3. Tirakat Dalam Mencari Ilmu

Dalam mencari ilmu seseorang harus menjalani kesederhanakan. Melepaskan segala hal duniawi untuk mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dilakukan untuk menyucikan diri agar ilmu yang didapat semakin merasuk ke dalam sanubari. Raden Sulam telah melakukan tirakat dalam proses pencarian ilmu. Hal tersebut disampaikan melalui kutipan naskah di bawah ini.

Sumonggo ing karsa tuwan, nulya mangkat wahua tiyang kalih, nulya munggah ing gunung giri,

tapa anang giri rada Saka raya dadi caterik.

Terjemahan:

Sesuai dengan keinginan dua orang tadi kemudaiannya naiklah ke Gunung Giri. Pangeran Purbaningrat berdiam diri, bertapa di gunung. (Naskah Raden Sulam)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Raden Sulam mendekati diri dengan melakukan tapadi gunung. Dengan melakukan tapa seseorang dapat menemukan ketenangan jiwa dan mencapai kedekatan dengan Tuhannya. Selain itu Raden Sulam juga melakukan ibadah solat lima waktu yang khusuk. Hal tersebut disampaikan melalui kutipan di bawah ini.

Rahine wengi asholat lima lima anuli wonten kang prapti, Rahine wengi asholat lima lima anuli wonten kang prapti, umar maya ingkangrawuh, anagarsa lincak lincak, asesirik. Apan sira acelu acelu Purbaningrat putu ningwang, sikaki dhateng margi. Rahaden umatur inggal, sapa tuwan kang lagi prapto, umar maya nulya amuwus. Iya ingsun umar maya arsa ingsun amanggih ing sireku, tedak hipun bageda amzah, amir hamzah turu neki.

Terjemahan:

Gelapnya malam, melaksanakan sholat lima waktu hingga akhirnya ada yang datang. Umar Mayalah yang datang. Tidak mau mau ditempat bertapa sejak kamu mengharuskan Purbaningrat, cucuku, diujung jalan. Pangeran segera berkata siapa tuan yang baru sampai. Umar maya berkata, saya umar maya berkeinginan untuk menemui anda, Bageda hamzah turun Amir Hamzah tidur. (Naskah Raden Sulam)

Kutipan di atas menyampaikan bahwa dalam kegelapan malam Raden Sulam berdoa kepada Tuhannya. Ia juga melakukan sholat lima waktu sehingga kedekatannya kepada Tuhan semakin terjalin. Hal ini termasuk tirakat karena ia meninggalkan hal yang bersifat duniawi.

Sebagai seorang putra mahkota ia berani memilih untuk bertapa di gunung dan melaksanakan ibadah yang tak henti. Sedangkan sebenarnya ia sudah memiliki kehidupan yang nyaman sebagai seorang calon raja, yang tentunya bergelimang harta dan kehormatan.

4. Pengabdian Diri Ke Masyarakat

Pada akhirnya semua hal yang dipelajari oleh seorang alim haruslah di sampaikan kepada orang lain. Hal ini dilakukan agar dapat menyebarkan ilmu tersebut sehingga berguna untuk khalayak ramai. Raden Sulam melakukan hal tersebut dengan cara mengajak para raja untuk masuk agama islam, agama yang dipelajarinya. Hal ini disampaikan melalui kutipan di bawah ini.

Rara aja nangis sira belik suura ye wong widi selameta awak ing wang Angendika marang sang pekik purbaningrat putera mami/pan agung putera ningsun apa sun walesana, tan bisa ingsun malesi

Terjemahan:

Raja janganlah menangis menyembahlah kepada Tuhan selamatlah anda Berkata kepada sang pekik Purbaningrat anakku yang telah dewasa apa yang bisa aku balaskan aku tak dapat membalaskan (Naskah Raden Sulam)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Raden Sulam mengislamkan ayahnya. Memang melakukan syiar agama hendaknya dilakukan kepada orang terdekat terlebih dahulu. Dalam hal ini orang terdekat Raden Sulam adalah ayahnya.

Selain mengislamkan ayahnya, Raden Sulam juga mengislamkan raja-raja lain yang bersekutu dengan ayahnya. Hal ini disampaikan melalui kutipan naskah di bawah ini.

Ngendika Sri Narapati lah kabeh pada islama ngucapa kalimat mengko seka prya islamno kabeh kang para nata ki seka praya agupuh muruki kalimah syahadat

Terjemahan:

Berucaplah Sri Narapati wahai sema masuklah islam ucapkanlah kalimat syahadat nanti wahai

seka praya mohon islalamkanlah para raja ini ki seka praya segera menuntun kalimat syahadat (Naskah Raden Sulam)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Raden Sulam telah mengislam raja-raja lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa ia telah menyebarkan atau mengamalkan apa yang telah ia pelajari selama berguru. Tentu saja ini merupakan hal yang baik dan patut untuk dicontoh, yakni menyebarkan ajaran kebaikan kepada orang lain.

SIMPULAN

Mencari ilmu merupakan hal yang wajib dilakukan umat muslim selama ia masih hidup. Dalam agama islam mencari ilmu haruslah memenuhi beberapa hal. Hal tersebut beberapa di antaranya adalah memiliki kesadaran, memiliki semangat, melaksanakan tirakat, dan juga mengamalkan apa yang telah dipelajari kepada masyarakat. Raden Sulam dalam naskah telah melaksanakan keempat hal tersebut. Ia telah memiliki kesadaran untuk belajar, memiliki semangat yang kuat, melaksanakan tirakat dalam proses pencarian ilmu, dan kemudian mensyiarkan agama islam kepada para raja. Dalam mencari ilmu Raden Sulam telah memenuhi sebagian dari pandangan agama islam terhadap mencari ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra : Prespektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik: Penerbit Graniti .
- Aziz, A., Ibrahim, M. A., Ismail, M. S., & Ismail, S. (2021). Kepentingan dan Saranan Menuntut Ilmu Menurut Islam Berdasarkan Dalil Al-Quran dan As-Sunnah. *Voice od Academia* , 17 (2).
- Damayanti, D. T. (2021). Ghibah dalam Perspektif Islam dan Serat Nitisruti. *PADMA* , 1 (1), 14-30.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan . Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung jati Bandung .*
- Faruk. (2017). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post- modernisme .* Yogyakarta : Pustaka Pelajar .
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya .* Medan : Penerbit LPPPI.
- Iryani, E. (2017). Al-Quran dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Imiah Universitas Batanghari Jambi* , 17 (3), 66-83.
- Lailiyah, N., & Auliya, A. N. (2019). Etika Mencari Ilmu Kajian Kitab Wahoyaa Al Abaa' Lil Abnaa' Karya Muhammad Syakir Perspektif Pendidikan Islam . *Ilmuna* , 101-125.
- Maulana, F., & Supriyanto, A. (2020). Manfaat Pendidikan Terhadap Perkembangan Karakter Mahasiswa Di Universitas Negeri Malang . *Seminar Nasional - Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang . Naskah Raden Sulam .* 1909.
- Nuarca, I. K. (2017). *Metode Filologi Sebuah Pengantar .* Universitas Udayana.
- Rahmawati, Z., & Hardjosaputra, K. (2014). Naskah Raden Sulam: Suntingan Teks . *FIBUniversitas Indoneia* .
- Rustam, M. (2017). Akhlak Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Islam . *Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar* .
- Rustam, M. (2017). *Akhlak Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Islam .* Makassar : SkripsiUniversitas Muhammadiyah Makassar.
- Sarnoto, A. Z. (2012). Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Islam. *MADANI Institute* , 1 (2), 41-50.
- Sulistiyorini, D. (2015). *Filologi Teori dan Penerapannya .* Malang : Penerbit Madani .